

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Bawaan (PJB) adalah salah satu penyakit dengan perjalanan penyakit yang kronis dan hampir selalu membutuhkan tatalaksana berupa pembedahan. Insidensi Penyakit Jantung Bawaan di negara maju dan negara berkembang dapat mencapai enam hingga sepuluh kasus per 1000 kelahiran, dengan rata-rata sekitar delapan anak dengan Penyakit Jantung Bawaan setiap 1000 kelahiran hidup. Di Eropa, sekitar 3600 anak lahir dengan Penyakit Jantung Bawaan dan 3000 diantaranya meninggal dunia akibat PJB setiap tahunnya. Sementara di Indonesia, insidensi mencapai sekitar 40.000 hingga 50.000 kasus bayi yang lahir dengan Penyakit Jantung Bawaan. Penyakit ini termasuk sulit untuk didiagnosis karena hanya sekitar 30% bayi yang menunjukkan gejala pada satu minggu pertama kehidupan. Apabila tidak terdeteksi dan tidak ditatalaksana dengan cepat, 30% neonatus dapat meninggal dunia dalam minggu-minggu pertama kehidupan (Kaunang & Umboh. 2018).

Penyakit Jantung Bawaan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu PJB sianotik dan asianotik. PJB sianotik ditandai oleh adanya kejadian sianosis sentral akibat pirau aliran darah dari kanan ke kiri (*right-to-left shunt*) dan meliputi Tetralogi Fallot, transposisi arteri besar dan atresia tricuspid. Sementara Penyakit Jantung Bawaan asianotik disebabkan oleh adanya pirau kiri ke kanan (*left-to-right shunting*) tanpa kejadian sianotik

akibat kebocoran sekat jantung. Penyakit Jantung Bawaan asianotik meliputi defek septum ventrikel (DSV), defek septum atrium (DSA), duktus arteriosus persisten (DAP) dan koarktasio aorta. Efek yang dapat ditimbulkan oleh Penyakit Jantung Bawaan pada anak antara lain gangguan pertumbuhan, sianosis, cepat lelah, nafas cepat, sesak nafas, infeksi saluran nafas berulang. Komplikasi berat dapat muncul pada pasien PJB, yaitu sindrom Eisenmenger, serangan sianotik, kejang, dan abses otak (Mulyadi, et al., 2000).

Penyakit kronis memerlukan penatalaksanaan yang komprehensif dan meliputi aspek biologis, psikologis, finansial dan sosial pasien dan lingkungan sekitar, khususnya keluarga, karena dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Sebagai contoh, saudara kandung dari anak yang menderita penyakit kronis sangat rentan terpengaruh emosionalnya (Afitasari, et al., 2014). Tidak ada yang dapat memastikan progresifitas penderita penyakit kronis (pulih atau memburuk), namun sebagian besar orang akan menganggap bahwa vonis penyakit kronis (terminal) ialah pertanda mendekatnya kematian (Geni & Rahmania, 2013). Hal ini menambah beban emosional mereka. Pengasuh atau orang tua harus mampu mengatasi reaksi emosional dan harus tetap merawat dan terus memberi dukungan terhadap anaknya.

Edukasi kesehatan diartikan sebagai suatu upaya menerjemahkan apa yang diketahui tentang kesehatan ke dalam bentuk perilaku yang diinginkan baik secara individual perorangan maupun masyarakat. Edukasi individual digunakan bila promotor kesehatan dan sasaran atau kliennya dapat berkomunikasi langsung, baik secara tatap muka atau melalui sarana

komunikasi lain seperti telepon atau media sosial. Edukasi ini sebenarnya paling efektif, oleh karena petugas kesehatan dan klien dapat saling berdialog, bertukar pikiran sekaligus berespons dalam waktu yang bersamaan. Metode edukasi seperti ini lebih dikenal sebagai konseling. Sementara metode untuk sasaran dengan jumlah orang yang lebih besar, dapat diterapkan beberapa metode seperti diskusi kelompok, curah pendapat (*brain storming*), bola salju (*snow ball*), bermain peran (*role play*), simulasi kasus dan sebagainya. Pada kelompok yang lebih besar lagi, dapat digunakan metode ceramah dengan tanya jawab, seminar dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat dibantu dengan bantuan audiovisual, baik secara cetak maupun digital atau elektronik (Maulana, 2009).

Edukasi mengenai Penyakit Jantung Bawaan pada anak yang diberikan kepada orang tua dan pengasuh dapat membantu mengatasi permasalahan emosi yang muncul akibat merawat anak dengan Penyakit Jantung Bawaan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mekanisme koping keluarga dengan anak kelainan jantung bawaan. Pemberian edukasi melalui berbagai edukasi merupakan faktor yang berperan besar dalam mekanisme koping dari seseorang karena sudah mendapat pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peran koping menjadi sangat penting pada masa ini (Geni & Rahmania, 2013). Pengetahuan merupakan faktor penting terbentuknya perilaku seseorang. Orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi memiliki kendali diri dalam menghadapi masalah yang dihadapi, dan cenderung lebih

percaya diri dan berpengalaman dalam mengatasi suatu masalah (Rustandi, et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan *review* mengenai edukasi Edukasi Meningkatkan Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Orang Tua Dari Anak Dengan Penyakit Kelainan Jantung Bawaan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari *literature review* yang akan dilakukan, disusunlah pertanyaan *review* sebagai berikut:

1. Apa sajakah edukasi yang dapat digunakan untuk edukasi pada orangtua dengan anak kelainan jantung bawaan
2. Bagaimana efektivitas edukasi tersebut dalam meningkatkan mekanisme koping orangtua dari anak dengan kelainan jantung bawaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mekanisme koping orangtua dari anak dengan kelainan jantung bawaan
3. Mengidentifikasi keefektifan edukasi yang digunakan dalam meningkatkan mekanisme koping orangtua dari anak dengan kelainan jantung bawaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan sehingga petugas kesehatan dapat memberikan informasi terkait efektivitas peran media edukasi dalam meningkatkan mekanisme koping orangtua dari anak dengan kelainan jantung bawaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah tentang anak dengan kelainan jantung bawaan.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat suatu kebijakan tentang edukasi untuk meningkatkan mekanisme koping keluarga dengan anak kelainan jantung bawaan sehingga berdampak pada kualitas kesehatan anak.